

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa, dimulai dengan kematangan seksual. Remaja tidak termasuk dalam kelompok anak-anak, juga tidak termasuk dalam kelompok dewasa. Perkembangan lingkungan dan sosialnya memiliki pengaruh terhadap perkembangan fisik dan psikis remaja. akibatnya, Remaja akan berusaha untuk menjadi mandiri agar dapat diterima dan diakui sebagai orang dewasa.

Remaja akan dihadapkan pada keadaan yang memerlukan penyesuaian untuk dapat menerima perubahan-perubahan dengan terjadinya kematangan seksual. Kematangan seksual dan terjadinya perubahan bentuk tubuh sangat berpengaruh pada kehidupan kejiwaan remaja. Selain itu kematangan seksual juga mengakibatkan remaja mulai tertarik terhadap anatomi fisiologi tubuhnya. Selain tertarik kepada dirinya, juga mulai muncul perasaan tertarik kepada teman sebaya yang berlawanan jenis.

Pada masa remaja terjadi perubahan fisik dan seksual yang signifikan sehingga ketertarikan seksual terhadap lawan jenis cukup besar dan dorongan seksual juga berkembang. Menurut Lembaga Demografi UI (2017) perubahan fisik yang pesat dan perubahan hormonal merupakan pemicu masalah kesehatan remaja serius karena timbulnya dorongan motivasi seksual yang menjadikan remaja rawan terhadap penyakit dan masalah kesehatan reproduksi (kespro), kehamilan remaja dengan segala konsekuensinya yaitu hubungan seks pranikah, aborsi, Penyakit Menular Seksual (PMS), HIV-AIDS serta NAPZA.

Menurut BKKBN (2008), Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi, dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja, yang tidak sernata-mata berarti bebas penyakit atau bebas kebutuhan remaja akan informasi,

pendidikan, dan dari kecacatan namun juga sehat secara mental serta sosial budaya. Kemudian dikemukakan oleh Departemen Kesehatan RI, kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara menyeluruh mencakup fisik, mental dan kehidupan sosial yang berkaitan dengan alat, fungsi, serta sistem reproduksi. Jadi, maksud dari kesehatan reproduksi tidak hanya sekedar kondisi yang bebas dari penyakit, tetapi bagaimana individu dapat memiliki kehidupan seksual yang aman dan memuaskan sebelum dan sesudah menikah.

Menurut UNESCO (1998), kesehatan reproduksi adalah pemahaman seksualitas dalam konteks biologis, psikologis, dimensi sosial budaya dan reproduksi dan untuk memperoleh keterampilan dalam membuat keputusan yang bertanggungjawab dan tindakan yang berkaitan dengan perilaku kesehatan seksual dan reproduksi. Menurut Kusmiran (2012), kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera secara utuh, fisik, mental dan sosial yang berkaitan dengan reproduksi. Yang termasuk ke dalam ruang lingkup kesehatan reproduksi adalah pemeliharaan organ reproduksi, kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja, serta NAPZA.

Kesehatan reproduksi memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap remaja. Dengan adanya pengetahuan akan kesehatan reproduksi, diharapkan dapat mencegah dan melindungi remaja dari perilaku seksual beresiko serta mempersiapkan remaja untuk menjalani kehidupan reproduksi yang sehat dan bertanggungjawab. Menurut Noer (2015) tujuan layanan informasi mengenai kesehatan reproduksi adalah untuk meningkatkan kemandirian remaja dalam memutuskan peran dan fungsi reproduksi dan meningkatnya kesadaran akan hak-hak reproduksi remaja.

Terdapat beberapa hal yang menjadi faktor-faktor remaja melakukan perilaku seksual yang tidak sehat dan beresiko. Salah satunya adalah kurangnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Pengetahuan yang rendah mengenai kesehatan reproduksi remaja disertai dengan pengaruh dari pergaulan teman sebaya pada

remaja membuat remaja mempunyai sikap dan perilaku seksual yang tidak sehat dan beresiko. Pada penelitian yang dilakukan oleh Suryoputro, Ford dan Shaluhayah (2006), memberikan hasil bahwa salah satu faktor yang terkait dalam perilaku seksual adalah pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi. Penelitian ini membuktikan bahwa pengetahuan responden mengenai kesehatan reproduksi pada umumnya adalah “sangat rendah” dengan lebih dari 75% responden.

Pengetahuan kesehatan reproduksi sangat penting untuk membatasi perilaku seksual yang dilakukan pada usia remaja. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Ardiyanti dan Muti'ah (2013) kepada peserta didik di SMA Negeri 1 Imogiri. Penelitian tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual peserta didik di SMA Negeri 1 Imogiri, semakin tinggi pengetahuan kesehatan reproduksi maka akan semakin rendah perilaku seksual peserta didik dan begitu sebaliknya. Sumbangan efektif kecenderungan pengetahuan kesehatan reproduksi memengaruhi perilaku seksual dapat dilihat dari koefisien determinan atau koefisien korelasi yang dikuadratkan hal ini berarti sumbangan pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual sebesar 88%, sedangkan sisanya 12% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Peneliti melakukan studi pendahuluan terhadap peserta didik kelas X IPS 2 di Salah satu SMA di Kota Tangerang dengan menggunakan instrumen angket berupa test mengenai kesehatan reproduksi. Jumlah sampel studi pendahuluan yakni 33 orang peserta didik. Berdasarkan angket yang diberikan oleh peneliti terhadap peserta didik, terdapat 37,88% peserta didik yang mengetahui pengertian kesehatan reproduksi, 27,2% peserta didik yang mengetahui hak-hak kesehatan reproduksi, 26,77% peserta didik yang mengetahui faktor-

faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi dan 36,53% peserta didik yang mengetahui masalah-masalah kesehatan reproduksi.

Pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi kepada remaja tidak lepas dari peran guru di sekolah, terutama guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling memiliki peran yang penting dalam memberikan informasi kepada peserta didik mengenai kesehatan reproduksi. Pemberian informasi kepada peserta didik mengenai kesehatan reproduksi diberikan sebagai layanan dasar yang berupa bimbingan klasikal oleh guru bimbingan dan konseling di kelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2016) di SMA Negeri 1 Kalasan membuktikan bahwa bentuk-bentuk layanan yang efektif diberikan oleh guru bimbingan dan konseling dalam memberikan informasi dan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi kepada peserta didik adalah layanan dasar yakni bimbingan klasikal. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2015) di SMA Pangudi Luhur membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sikap terhadap perilaku seksual antara sebelum dan sesudah dilakukannya layanan dasar yakni bimbingan klasikal mengenai kesehatan reproduksi. Rata-rata skor sikap terhadap perilaku seksual sebelum dilakukannya bimbingan klasikal yang diperoleh peserta didik sebesar 35,31 yang dimana berada pada kategori "rendah", sedangkan rata-rata skor sikap terhadap perilaku seksual sesudah dilakukannya bimbingan klasikal yang diperoleh peserta didik sebesar 31,7 yang berada pada kategori "sangat rendah". Disimpulkan bahwa layanan dasar yakni bimbingan klasikal yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling terbukti efektif dalam membentuk sikap terhadap perilaku seksual di SMA Pangudi Luhur.

Menurut Astika (2013), masa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Oleh karena itu, pada masa remaja terdapat tugas-tugas perkembangan remaja yang diantaranya adalah mempersiapkan diri untuk menikah dan berkeluarga dalam menuju kehidupan berumah tangga, termasuk di

dalam hal psikoseksual. Dalam memenuhi tugas perkembangan tersebut, pacaran dan kencan dianggap wajar dalam bidang psikologi. Dengan kata lain, perilaku pacaran yang tidak sehat di kelompok masyarakat tertentu dianggap wajar sebagai wadah untuk belajar mengekspresikan perasaan kasih sayang, termasuk di dalamnya terdapat perilaku seksual yang belum boleh dilakukan selama belum adanya ikatan perkawinan. Tentu saja tidak semua masyarakat menerima begitu saja kewajaran perilaku pacarana ini. Terdapat pula sebagian masyarakat yang memperbolehkan perilaku seksual tertentu dalam pacaran dengan batas-batas tertentu. Oleh karena itu, media animasi berbasis *videoscribe* mengenai kesehatan reproduksi yang akan diberikan di dalam kegiatan bimbingan klasikal diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mencapai tugas perkembangan untuk mempersiapkan diri untuk menikah dan berkeluarga dalam menuju kehidupan berumah tangga.

Pemberian informasi dan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi kepada peserta didik masih dibatasi oleh permasalahan kebingungan yang dialami guru bimbingan dan konseling bagaimana cara memberikan informasi kepada peserta didik mengenai kesehatan reproduksi tersebut. Guru bimbingan dan konseling sulit untuk memberikan informasi dikarenakan kesehatan reproduksi masih dianggap tabu dan media untuk memberikan informasi tersebut masih terbatas. Tidak semua informasi yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling dapat diterima dengan baik oleh peserta didik, dan ditambah dengan penggunaan metode dan media yang salah dalam menyampaikan informasi.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di Salah satu SMA di Kota Tangerang pada tanggal 10 Oktober 2018. Dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling diketahui bahwa pada tahun pelajaran 2018/2019, guru bimbingan dan konseling di Salah satu SMA di Kota Tangerang telah memiliki jam untuk mata pelajaran Bimbingan dan Konseling, sebanyak

satu jam pelajaran atau setara dengan 45 menit. Guru bimbingan dan konseling dapat melaksanakan kegiatan bimbingan klasikal di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan dan konseling di salah satu SMA di Kota Tangerang, dalam memberikan informasi kepada peserta didik di kelas hanya menggunakan metode ceramah di dalam kelas. Guru bimbingan dan konseling di salah satu SMA di Kota Tangerang lebih sering menggunakan media buku cetak bimbingan dan konseling dalam kegiatan bimbingan klasikal. Guru bimbingan dan konseling meminta peserta didik untuk mengerjakan soal-soal yang ada di dalam buku cetak tersebut. Guru bimbingan dan konseling juga terkadang menggunakan video yang diunduh dari *youtube*. Guru bimbingan dan konseling tidak pernah menggunakan media yang benar-benar dibuat sendiri dan menyesuaikan dengan informasi yang akan diberikan.

Dalam memberikan informasi, guru bimbingan dan konseling lebih sering memberikan informasi seputar bidang belajar dan karier. Guru bimbingan dan konseling tidak pernah memberikan informasi dalam bidang pribadi dan sosial. Hal tersebut membuktikan bahwa pemberian informasi mengenai bidang pribadi dan sosial, terutama mengenai kesehatan reproduksi, masih jauh dari perhatian guru bimbingan dan konseling di sekolah.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ketua kelas X IPS 2 di Salah satu SMA di Kota Tangerang pada tanggal 10 Oktober 2018. Berdasarkan wawancara peneliti dengan subjek, diketahui bahwa selama guru bimbingan dan konseling masuk ke dalam kelas untuk memberikan kegiatan bimbingan klasikal, tidak pernah memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi. Saat memberikan kegiatan bimbingan klasikal, guru bimbingan dan konseling lebih sering memberikan informasi mengenai karir dan informasi mengenai kegiatan-kegiatan seputar sekolah. Lalu, terkadang mereka juga diinstruksikan untuk mengerjakan soal-soal buku paket bimbingan dan konseling secara mandiri. Menurut subjek, guru bimbingan dan

konseling juga belum menggunakan media audio visual seperti *videoscribe* dalam kegiatan bimbingan klasikal. Guru bimbingan dan konseling lebih sering menggunakan metode ceramah dan diskusi kelompok dalam bimbingan klasikal.

Dalam memberikan informasi dan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi kepada peserta didik yang melalui bimbingan klasikal dengan metode ceramah tidak begitu efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2014) di SMP Negeri 1 Sentolo Kulon Progo, bahwa menggunakan metode ceramah dalam bimbingan klasikal mengenai kesehatan reproduksi membuat peserta didik menjadi pasif dan cepat bosan. Hal tersebut dikarenakan peserta didik hanya duduk diam dan mendengarkan ceramah. Oleh karena itu, penggunaan media dalam memberikan informasi dan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi dapat digunakan untuk mendapatkan hasil yang efektif. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media animasi berbasis *videoscribe*.

Berdasarkan hasil penelitian Anderson dan Mayer (1991), media pembelajaran akan lebih bermanfaat apabila melakukan koordinasi atau penggabungan antara narasi dengan animasi secara bersamaan. Narasi yang ditampilkan secara bersamaan dengan animasi telah membantu peserta didik untuk membangun hubungan yang dibutuhkan antara kata dan gambar. Media pembelajaran yang menampilkan narasi dan animasi secara bersamaan salah satunya adalah media animasi berbasis *videoscribe*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yusup, Aini, dan Pertiwi (2015) yang berjudul Media Audio Visual Menggunakan *Videoscribe* Sebagai Penyajian Informasi Pembelajaran Pada Kelas Sistem Operasi, membuktikan bahwa efektifitas media audio visual dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa berjalan dengan optimal. Hal tersebut dikarenakan media audio visual menggabungkan antara indera penglihatan serta indera pendengaran. Hal ini juga

mempengaruhi efektifitas dalam meningkatkan motivasi mahasiswa dalam proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2015) di Kelas VIII di SMP PGRI Saptosari Gunungkidul, membuktikan bahwa pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi menggunakan media interaktif terbukti efektif terhadap pemahaman peserta didik. Berdasarkan dari hasil uji coba lapangan operasional dapat diambil kesimpulan bahwa media interaktif tentang kesehatan reproduksi termasuk dalam kategori baik sehingga layak untuk digunakan dalam pemberian layanan informasi kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (2015), komponen dari media animasi adalah memiliki teks yang mudah dibaca dan memiliki narasi. Narasi menjelaskan mengenai gambar dan teks yang ada di dalam media animasi. Kemudian, durasi media animasi yang dikembangkan adalah satu menit empat puluh detik. Hal tersebut menyesuaikan dengan materi yang akan dibahas di dalam media animasi. Kemudian, audio yang digunakan merupakan file audio yang sudah ada. Namun, audio tersebut diedit kembali setelah media animasi dibuat. Hal tersebut dikarenakan untuk menyesuaikan dengan kepaduan teks dan durasi dari media animasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2016), komponen dari media animasi adalah memiliki *background* berwarna kuning, memiliki teks yang mudah dibaca dan memiliki narasi. Narasi menjelaskan mengenai gambar dan teks yang ada di dalam media animasi. Kemudian, durasi media animasi yang dikembangkan adalah dua puluh satu menit sembilan belas detik. Hal tersebut menyesuaikan dengan materi yang akan dibahas di dalam media animasi, yakni mengenai cahaya dengan sub tema sifa-sifat cahaya. Kemudian, audio yang digunakan merupakan *backsound* dengan narasi yang sudah dirancang. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah hasil penggunaan media pembelajaran menggunakan *sparkol videoscribe* ini terbukti dapat meningkatkan minat belajar siswa. Media pembelajaran menggunakan *sparkol videoscribe* yang telah

dikembangkan layak untuk dijadikan media pendukung pembelajaran dalam kelas dan mampu meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

Peneliti melakukan *preliminary test* terhadap peserta didik kelas X IPS 2 di Salah satu SMA di Kota Tangerang mengenai media animasi berbasis *videoscribe*. *Preliminary test* dilakukan diawal penelitian, peneliti melakukan analisis dan mencari informasi mengenai ketertarikan peserta didik terhadap media animasi berbasis *videoscribe*. Hasil dari *preliminary test* ini dimaksudkan untuk menjadi dasar dalam pengembangan media animasi berbasis *videoscribe* mengenai kesehatan reproduksi untuk peserta didik kelas X IPS di Salah satu SMA di Kota Tangerang. Berdasarkan hasil *preliminary test*, media animasi terdiri dari warna latar *videoscribe* abu-abu, alat menulis di *videoscribe* dengan menggunakan animasi tangan berwarna cerah, *font* yang tegas dan dibaca, gambar animasi yang terdapat di dalam media animasi adalah gambar manusia dan hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, dan menampilkan lebih banyak gambar-gambar animasi dibandingkan tulisan. Durasi media animasi adalah kurang lebih lima menit dan berlatarkan suara musik.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti memiliki keinginan untuk mengembangkan sebuah media animasi berbasis *videoscribe* mengenai kesehatan reproduksi untuk kelas X IPS di Salah satu SMA di Kota Tangerang. Hal tersebut didasari pada masih kurangnya pemberian informasi oleh Guru bimbingan dan konseling mengenai kesehatan reproduksi di sekolah. Penggunaan media animasi berbasis *videoscribe* mengenai kesehatan reproduksi diharapkan mampu menciptakan pemahaman baru mengenai kesehatan reproduksi pada peserta didik.

Dengan demikian, media animasi berbasis *videoscribe* merupakan media yang efektif dalam memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi terhadap peserta didik kelas X IPS di Salah satu SMA di Kota Tangerang. Peneliti akan mengembangkan media animasi

berbasis *videoscribe* mengenai kesehatan reproduksi tersebut sebagai upaya peningkatan pengetahuan peserta didik kelas X IPS di Salah satu SMA di Kota Tangerang. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka peneliti memfokuskan masalah dalam penelitian ini yaitu, “Pengembangan Media Animasi Berbasis *Videoscribe* mengenai Kesehatan Reproduksi di Kelas X IPS Salah satu SMA di Kota Tangerang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah berikut.

- 1) Apa saja komponen *videoscribe* yang diinginkan oleh peserta didik kelas X IPS di salah satu SMA di Kota Tangerang?
- 2) Bagaimana proses mengembangkan media animasi berbasis *videoscribe* mengenai kesehatan reproduksi pada peserta didik kelas X IPS di Salah satu SMA di Kota Tangerang?

C. Pembatasan Masalah

Dalam penyusunan pengembangan media ini, peneliti membatasi penelitian pada perlunya pengembangan media animasi berbasis *videoscribe* mengenai kesehatan reproduksi pada peserta didik kelas X IPS di Salah satu SMA di Kota Tangerang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimana proses mengembangkan media animasi berbasis *videoscribe* mengenai kesehatan reproduksi pada peserta didik kelas X IPS di Salah satu SMA di Kota Tangerang?”

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis

Pengembangan media animasi berbasis *videoscribe* mengenai kesehatan reproduksi ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pengembangan media animasi berbasis *videoscribe* dalam proses pembelajaran dan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan maupun referensi untuk pengembangan media animasi selanjutnya yang lebih inovatif, kreatif dan bermanfaat.

2. Manfaat secara Praktis

Pengembangan media animasi berbasis *videoscribe* mengenai kesehatan reproduksi ini diharapkan dapat membantu guru bimbingan dan konseling di sekolah dalam memberikan materi mengenai kesehatan reproduksi berupa media animasi yang menarik dan bermanfaat bagi peserta didik.

